

# DRAMA SEBAGAI PEMBANGUN KARAKTER DAN AKHLAK<sup>1</sup>

Oleh: Mohammad Fakhrudin<sup>2</sup>

## I. Pendahuluan

Drama dapat berwujud naskah dan dapat pula berwujud pementasan. Dalam wujud naskah, pihak yang terlibat adalah pengarang dan pembaca. Dalam wujud pementasan, pihak yang terlibat cukup banyak. Sekurang-kurangnya ada pengarang naskah (jika pementasan berdasarkan naskah), kru pementasan (yakni, antara lain, pemain, sutradara, penata musik, dan penata artistik), dan penonton.

Berkaitan dengan judul makalah ini, kita (seakan-akan) digiring untuk membuktikan dapat tidaknya drama dijadikan sebagai media pembangun karakter dan akhlak. Di antara pekerja seni drama mungkin ada yang tidak peduli apakah naskah dan/atau pementasannya bermanfaat sebagai pembangun karakter dan akhlak atau tidak. Yang penting adalah rekreasi/berekspresi. Namun, ada pula pekerja seni drama yang berpegang pada prinsip bahwa karya seninya harus bermanfaat tidak sekadar menghibur, tetapi juga membangun karakter dan akhlak. Kedua kelompok itu ada sejak lama dan tampaknya tidak dapat dipaksa harus hanya ada satu.

Dalam makalah ini saya berusaha memaparkan pengalaman pribadi selama bercinta dengan dunia drama, baik sebagai pengarang, pemain, maupun sutradara. Namun, pengalaman pribadi saya ini mungkin sangat berbeda dengan pengalaman pribadi orang lain. Bagi saya, perbedaan itu sah-sah saja. Saya tidak akan memaksa orang lain menjadi saya. Sebaliknya, saya berharap orang lain tidak memaksa saya menjadi dia.

## II. Pengalaman sebagai Pengarang

Menjadi pengarang ternyata ditantang harus selalu kreatif menyikapi hidup dan kehidupan. Saya harus menjadi orang yang pintar dalam menyelesaikan persoalan tidak saja dalam cerita drama yang saya karang, tetapi juga dalam realitas kehidupan. Saya harus tegar dalam menghadapi *tantangan*, *tentangan*, dan *tantingan*. Saya harus tahan banting dan percaya diri.

Hal yang menarik adalah sikap mental dalam menghadapi realitas kehidupan ini. Saya ditantang harus menghadapinya secara total sehingga dapat menikmati keindahan hidup. Bagi saya, keindahan tidak selalu berupa keadaan atau barang yang menyenangkan. Keadaan yang menyedihkan, bahkan sering pula menegangkan pun saya rasakan sebagai keindahan. Itulah sebabnya saya ditantang harus dapat menyelesaikan hampir semua persoalan kehidupan dengan baik. Persoalan kehidupan harus saya selesaikan tidak seperti halnya persoalan membangun rumah atau gedung.

Membangun sebuah gedung dikatakan rampung jika kriteria yang ditentukan sebelumnya telah terpenuhi. Misalnya, seseorang membangun gedung untuk kantor. Gedung itu dinyatakan selesai jika telah dilengkapi dengan lantai, dinding, atap, dan dicat. Setelah kriteria itu terpenuhi, berarti selesailah pembangunan gedung itu. Namun, penyelesaian persoalan hidup yang saya lakukan sampai juga pada penyerahan keputusan kepada *al-Khalik*.

Saya mungkin sudah mengajukan berbagai alternatif pemecahan persoalan seperti halnya yang sering saya kembangkan dalam mengarang drama. Dalam mengakhiri cerita drama, saya kadang-kadang secara eksplisit mengajukan alternatif pemecahan persoalan sehingga apresiator dengan mudah dapat menangkap pesan itu. Namun, tidak tertutup kemungkinan saya hanya memberikan rambu-rambu alternatif, dan dapat terjadi juga saya menyerahkan sepenuhnya

---

<sup>1</sup> Makalah disajikan pada seminar yang diselenggarakan oleh Komunitas Teater Purworejo, 27 April 2008

<sup>2</sup> Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo

alternatif pemecahan persoalan kepada apresiator. Cara yang demikian pun saya tempuh ketika menyelesaikan persoalan hidup. Saya mengajukan berbagai alternatif pemecahan, tetapi manakala telah sampai pada keputusan akhir, saya sepenuhnya menyerahkan keputusan itu pada *al-Khalik*. Dengan sikap mental yang demikian, saya dapat menikmati hidup ini sebagai sesuatu yang indah.

Proses kreatif tidak hanya berpengaruh terhadap sikap mental saya dalam menyikapi hidup, tetapi juga hidup orang lain. Jika dimintai saran oleh teman, tetangga, saudara, orang tua, atau anak atau entah siapa lagi yang sedang menghadapi persoalan hidup, saya berusaha secara kreatif mengajukan berbagai alternatif. Saya seperti sedang mengarang drama. Pikiran dan imajinasi saya berkembang jauh. Hasil akhirnya adalah skenario pemecahan persoalan. Kemudian, saya sodorkan skenario itu kepada orang yang meminta saran itu. Malahan, tidak jarang terjadi seketika dimintai saran, saya langsung masuk ke dalam proses kreatif. Dengan demikian, jika terjadi dialog antara saya dan peminta bantuan, dialog yang saya ucapkan itu seperti halnya dialog yang biasa saya tulis dalam drama. Artinya, mulai urutan materi dialog sampai pada akhir dialog, isi dialog dan gaya berdialog berkembang secara kreatif dengan arah pemecahan persoalan.

Saya menjadi sangat peka. Sering terjadi tanpa diminta saya berperan dalam menyelesaikan persoalan orang lain. Ada tetangga yang bertengkar, misalnya, saya terangsang untuk meleraikan pertengkaran itu. Untuk keperluan itu, saya berusaha secara kreatif mencari alternatif pemecahan. Pada tahap awal proses kreatif, saya hilir mudik persis yang sering atau pernah saya tulis dalam drama. Saya teringat firman Allah dalam al-Quran surat al-Hujurat: 10,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

'Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat'.

Saya pun teringat firman Allah dalam surat lain,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

'Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik'. (An Nahl: 125)

Saya teringat pula firman Allah dalam al-Quran surat al-A'raf: 204,

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

'Dan apabila dibacakan al-Quran, dengarkanlah (baik-baik) dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat'.

Akhirnya, saya memilih alternatif yang saya perkirakan paling tepat. Saya mengambil al-Quran dan mengaji dengan suara yang cukup keras agar tetangga yang bertengkar dapat mendengarnya. Saya memilih alternatif ini karena tahu persis bahwa tetangga yang bertengkar

adalah orang yang beragama Islam yang tahu bahwa jika mendengar pembacaan ayat al-Quran harus menyimak dan tenang. Pada saat saya membacakan dua sampai tiga ayat belum ada hasil yang menyenangkan. Kenyataan ini pun memunculkan kreativitas lain. Saya berpindah tempat dan suara saya keraskan agar didengar tetangga itu, tetapi saya berusaha tetap khusyuk membaca al-Quran. Cara demikian ternyata berhasil meleraikan pertengkaran tetangga tanpa harus mengetuk pintu tetangga, tanpa berdialog, dan tanpa menasihati secara *verbal*.

Pengalaman itu membuat saya makin menyadari keterkaitan antara pengalaman pribadi sebagai pengarang itu dengan realitas. Ada interaksi antara pengarang dengan realitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Welek dan Austin Warren (dalam Budianto 1989: 23 dan 127). Mereka menyatakan bahwa drama-drama Chekov menggambarkan kaum pedagang dan intelektual. Situasi sosial memang menentukan kemungkinan dinyatakan nilai-nilai estetis, tetapi tidak secara langsung menentukan nilai-nilai itu sendiri. Hal ini sesuai pula dengan pendapat Teeuw (1983: 61) bahwa pengarang tidak lepas dari paham-paham, pikiran-pikiran, atau pandangan dunia pada zamannya ataupun sebelumnya. Ia tidak lepas dari kondisi sosial budayanya.

Sebagai pengarang, Putu Wijaya pun menyadari ada keterkaitan antara proses kreatifnya dengan realitas. (Eneste 1982: 145-168) Dia menyatakan bahwa drama *Lautan Bernyanyi* (semula cerpen), *Tak Sampai Tiga Bulan*, *Aduh, Anu*, dan *Dag Dig Dug*, misalnya, dikarangnya berdasarkan realitas. Namun, realitas itu dikembangkannya melalui kreativitas imajinasinya.

Bagi penulis lain seperti Teguh Karya, Arifin C. Noor, atau Asrul Sani, realitas merupakan sumber inspirasi ide cerita sekaligus sumber inspirasi cara menceritakannya. Menurut Teguh karya, kesenian adalah abstraksi kehidupan. Inilah sebabnya dia berpendapat bahwa kita harus melengkapainya dengan filsafat dan ilmu. Prinsip itulah yang dipegang oleh Teguh Karya sehingga dia mengkritik film yang menampilkan adegan cowok menjemput pacar dengan helikopter. Kritiknya ditujukan pula pada film yang menggambarkan orang miskin selalu dengan isak tangis menghiba atau orang kaya dengan mobil mewah dalam jumlah banyak. Menurut Teguh Karya, ada realitas yang lain: orang miskin tidak selalu menangis dan temannya yang kaya, tetapi mobilnya hanya satu. (*Suara Merdeka* 17 April 1994: X).

Djoko Damono (dalam Rosidi 1976: 2002) menyatakan bahwa Putu Wijaya dalam mengarang drama "Edan" telah berhasil mengamati sekelilingnya dengan sangat cermat, suasana nilai yang harus dimiliki oleh pengarang yang baik. Sementara itu, Prasmadji (1984:13) berpendapat bahwa bahan untuk cerita drama adalah kehidupan manusia, yang mengandung konflik. Hal ini sejalan dengan pendapat Marx (tanpa tahun: 45).

### III. Pengalaman sebagai Pemain

Belum banyak pengalaman saya dalam bermain drama. Ketika kelas III sekolah dasar, saya pernah "bermain-main" drama. Namun, pada saat itu saya hanya "bermain-main". Pada saat kelas II SLTA, barulah saya bermain drama. Pertama, saya bermain dalam acara perpisahan bagi kelas III. Dalam pementasan itu saya bermain sebagai suami yang suka mabuk-mabukan dan tidak mau dinasihati. Akibatnya, saya menjadi manusia terkutuk. Kedua, saya bermain dalam festival drama Sekolah Pendidikan Guru (SPG) se-eks Karisidenan Pekalongan. Dalam pementasan itu saya bermain sebagai anak durhaka pada orang tua dan terpilih sebagai pemain pria terbaik. Ini satu-satunya prestasi yang pernah saya peroleh sebagai pemain.

Saya pernah beberapa kali bermain drama ketika kuliah di IKIP Semarang. Tidak ada yang istimewa. Hanya sekali saya pernah dinyatakan sebagai pemain terbaik pria dan memperoleh piala dalam festival teater dalam rangka Dekan FKKS'S Cup. Dalam pementasan itu saya dan teman-teman mementaskan drama gubahan saya yang berjudul "Lingkaran-Lingkaran Maya" dari cerpen yang berjudul "Di dalam Bilik Kecil".

Puncak pengalaman saya dalam bermain drama adalah bermain di Taman Ismail Marzuki dalam rangka festival teater antarperguruan tinggi se- Indonesia. Pada waktu itu kami mementaskan *Penggali Intan* karya Kirdjomoeljo.

Dalam drama itu saya memerankan Sanjaya. Ketika itu, timbul kesulitan yang luar biasa. Saya tidak mempunyai pengalaman sebagai penggali intan dan tidak (akan) pernah melakukan observasi ke lokasi yang dijadikan *setting*, yakni sekitar sungai Barito. Yang dapat saya lakukan hanyalah membaca secara intensif naskah *Penggali Intan*, kritik yang ditulis oleh para pengamat tentang pementasan drama tersebut, dan bertanya kepada orang yang memahami lokasi sekitar sungai Barito, serta berdiskusi dengan teman-teman. Selebihnya adalah kerja imajinasi dan pikiran kreatif.

Berbeda halnya dengan Christine Hakim ketika memerankan Tjut Nya' Dien dalam film *Tjut Nya' Dien*; Pramana ketika memerankan Ahmad Yani ataupun Amoroso Katamsi ketika memerankan Soeharto dalam film *Pengkhianatan G 30 S/PKI*. Mereka dapat melakukan observasi dan orientasi secukupnya.

Pengalaman saya tersebut telah bermanfaat ketika saya menghadapi persoalan dan saya membantu orang lain menghadapi persoalan. Ada pengalaman pribadi sebagai berikut. Meskipun sudah menikah, saya tetap bercinta dengan drama. Pada saat pernikahan kami berusia satu tahun, waktu itu bulan Ramadhan, saya pamit pada istri akan berlatih drama. Istri saya mengizinkan, tetapi menanyakan sampai pukul berapa pelatihan berlangsung. Saya katakan insya-Allah sekitar pukul 22.00 saya sudah sampai di rumah. Namun, apa yang terjadi? Saya ditunggunya sambil menonton film serial *The Bionic Women* di televisi di rumah induk semang (waktu itu kami tinggal di rumah kontrakan yang satu dinding dengan rumah induk semang). Pukul 22.00 telah lewat. Film telah usai. Pukul 23.00 telah lewat. Saya belum juga sampai di rumah. Saya baru tiba di depan pintu gerbang rumah pukul 24.30. Dengan was-was saya memasuki halaman rumah. Baik rumah induk semang maupun rumah yang kami tempati sudah gelap. Saya tidak langsung mengetuk pintu. Beberapa saat saya duduk di teras sambil berpikir keras apa yang akan saya ucapkan nanti jika istri saya marah.

Beberapa saat kemudian, saya beranikan mengetuk pintu dengan hati-hati. Tak ada jawaban. Saya kembali duduk di teras. Beberapa saat kemudian saya bangkit kembali. Saya ketuk lagi pintu. Tak ada jawaban juga. Perasaan saya makin tidak nyaman. Saya merasa sangat bersalah pada istri saya. Saya menghitung kesempatan. Sudah dua kali pintu saya ketuk dan tidak memperoleh jawaban. Ini berarti tinggal satu kali kesempatan lagi. Jika sampai tiga kali pintu saya ketuk dan tidak memperoleh jawaban, berarti saya harus siap tidur di depan pintu atau di teras. Setelah menghimpun segala kekuatan, untuk yang ketiga kalinya, saya mengetuk pintu.

Terdengar suara tubuh berat menggeliat dari ranjang besi. Saya yakin itu suara istri saya bangkit dari ranjang. Tidak lama kemudian, terdengar langkah kaki perempuan mendekati pintu. Saya yakin benar itu suara langkah kaki istri saya: berat. Tampak gordin dikuakkannya pelan dan sedikit. Rupanya dia ingin memperoleh kepastian siapa yang mengetuk pintu. Saya mulai lega meskipun siap juga menerima kenyataan pahit. Pintu pun dibukanya. Dia tidak mempersilakan saya masuk, tetapi bertutur dalam bahasa Jawa, "Kok semang kundur?" ('Kok pulang?'). Saya tidak menjawab. Saya memilih menutup pintu dan menguncinya. Tangan kiri saya letakkan di pundak kirinya setengah merangkulnya. Dia tidak melepaskan tangan saya. Hati saya mulai tenteram. Ada keyakinan bahwa istri saya kesal dan marah, tetapi masih terkendali.

Kami berada di ruang tamu dalam keremang-remangan cahaya lampu jalan yang masuk melalui ventilasi rumah. Saya melepaskan pakaian luar. Dengan suara yang sangat lembut, dengan nada rendah, dengan tempo lambat, saya berkata dalam bahasa Jawa, "Ya, wis. Yen ora entuk bali, ya, aku tak lunga meneh. Nanging, ya, diterke ta". ('Ya, sudah. Kalau tidak boleh pulang, ya, saya akan pergi lagi. Tetapi, ya, diantar ta'. )

Apa yang terjadi? Saya tatap wajahnya dalam keremang-remangan cahaya. Tidak tampak kemarahan. Dia justru tersenyum. Hati saya bersorak-sorai. Saya merangkulnya rapat-rapat dan menciuminya sepuas-puasnya. Malam itu pun kami lewati dengan indah.

Saya baru menjelaskan alasan keterlambatan pulang pada esok harinya ketika istri saya mulai mau merespons canda saya. Kami duduk santai. Saya dengan serius minta maaf. Dia memahami persoalan yang menyebabkan keterlambatan saya.

Ketika orang lain menghadapi persoalan, saya pun mempunyai pengalaman yang dapat dihubungkan dengan bermain drama. Ada seorang mahasiswa yang oleh dokter puskesmas dinyatakan depresi dan perlu dikonsultasikan pada dokter ahli jiwa. Namun, orang tuanya tidak mengikuti arahan dokter itu. Ayahnya lebih memilih datang ke kampus. Kebetulan dia bertemu dengan saya. Setelah melalui pembicaraan serius, terjadi kesepakatan. Saya bersedia datang ke rumahnya untuk bertemu dengan mahasiswa itu. Begitu melihat saya berdiri di depan pintu rumahnya, mahasiswa itu langsung menangis sejadi-jadinya sambil merebahkan kepalanya di pundak kanan saya. Saya membiarkannya. Kemudian, secara spontan dan reflek tangan saya membelai rambutnya sambil berbicara, "Silakan menangis! Menangislah sepuas-puasmu. Kamu memang harus menangis. Mungkin selama ini belum pernah. Silakan!" Dia mau saja.

Lalu, saya ajak dia duduk di kursi panjang. Dia pun menurut. Kepalanya masih direbahkan di pundak saya. Setelah tangisnya reda dan dia mulai mengangkat kepalanya, saya mulai berbicara dengan gaya seperti seorang ayah yang dengan penuh sayang atau seperti dokter ahli jiwa yang berusaha menasihati kliennya atau seperti kekasih yang dengan cinta kasihnya membangkitkan rasa percaya dirinya dan membesarkan hatinya, antara lain, "Ayu, (bukan nama sebenarnya) kamu bukanlah mahasiswa bodoh. Buktinya, nilai ujian negara pada mata kuliah yang sudah lulus cukup bagus. Kalau sekarang tidak ujian, berarti satu semester lagi kamu harus menunggu. Kan sayang sekali. Coba kamu pikirkan baik-baik! Tertunda satu semester. Cukup lama. Menunggu itu membosankan, Ayu. Kalau sekarang kamu ujian dan lulus, banyak yang dapat kamu kerjakan! Saya yakin kamu bisa".

Alhamdulillah! Dia bangkit dari kursi. Saya pun bangkit. Saya pandangi dia. Saya pegang kedua pundaknya. Kembali saya menjadi ayah, dokter, atau kekasihnya. "Ayo berangkat! Ok?" Dia mengangguk. Saya besarkan hatinya. "Nah, silakan ganti pakaian. Tidak usah mandi. Kamu tetap cantik". Dia tersenyum.

Dalam kedua peristiwa itu ada akting dan dialog seperti yang saya lakukan ketika bermain drama. Kadang-kadang secara sadar saya melakukan akting dan dialog seperti halnya ketika bermain drama. Namun, kadang-kadang tidak sadar saya melakukannya. Baik saya lakukan dengan kesadaran maupun kespontanan, ada efek yang ditimbulkan.

#### IV. Pengalaman sebagai Sutradara

Drama panggung yang saya sutradarai tidak banyak. Dari yang sedikit pengalaman menyutradarai pementasan drama, ada yang memperoleh prestasi, yakni pementasan "Lingkar-Lingkar Maya" yang saya gubah dari cerpen "Di dalam Bilik Kecil" (menjadi sutradara terbaik dalam Dekan FKSS'S CUP IKIP Semarang), *Joko Tarub* karya Achudiat (menjadi Juara III tingkat Kota Semarang dan sekitarnya) dan *Penggali Intan* karya Kirdjomoeljo (menjadi Juara I Jawa Tengah dan Juara III Tingkat Nasional). Yang mendatangkan kritikan juga ada, yakni *Lho, Kok?* (karya saya sendiri) dan *Pengadilan Akhirat* gubahan Iman Prakosa.

Seperti saya nyatakan pada II, pementasan drama merupakan karya seni yang bersifat kolektif. Sutradara menjadi otak pementasan. Biasanya dialah yang memilih dan menafsirkan naskah, memilih pemain dan melatihnya, dan mengoordinasikan semua pihak yang terlibat dalam pementasan. Jika dia mempunyai pegangan yang mengacu pada nilai religi, nilai estetis, nilai filosofis, dan nilai komersial (cf. Tambajong 1981: 68), pilihan naskah dilakukannya dengan mempertimbangkan nilai-nilai tersebut. Jika mengikuti prinsip bebas berekspresi, pemilihan naskah dilakukannya tentu berdasarkan prinsip yang diikutinya itu juga.

Saya memilih naskah dengan mempertimbangkan nilai-nilai tersebut. Konsekuensinya saya harus belajar tentang berbagai ilmu. Malahan, tidak hanya belajar untuk memahami, tetapi dalam

hal tertentu belajar dan harus mengamalkannya juga. Misalnya, saya belajar tentang akhlak (yang meliputi disiplin, jujur, sabar, bertanggung jawab, sopan, bekerja keras, dll.) tidak berhenti hanya pada pemahaman, tetapi harus saya lanjutkan pada pengamalannya.

Ada pengalaman menarik yang mungkin bermanfaat bagi orang lain. Seorang mahasiswa dikabarkan telah hamil sebelum menikah. Ibunya sakit jantung dan mungkin sekali *shock* jika tahu tentang hal itu. Namun, saya harus memberitahukan keadaan anaknya itu. Saya memilih skenario yang tepat, menyutradarainya, memilih pemain, bahkan saya pun menjadi pemain sekaligus. Saya klarifikasi pada mahasiswa itu. Meskipun pada awalnya berputar-putra, akhirnya dia mengakui juga. Saya dan pemain lain datang ke rumah laki-laki yang diduga sebagai pihak yang bertanggung jawab. Dia mengakui perbuatannya. Namun, ketika harus segera mempertanggungjawabkan perbuatannya, dia tampak ragu karena harus berbicara dengan keluarganya lebih dahulu. Saya dengan tegas meminta agar dia tidak menunda-nunda waktu. Dia pun mau.

Selanjutnya, saya menemui ibu sang mahasiswa. Saya katakan bahwa anaknya akan segera dilamar agar tidak menjadi gunjingan tetangga karena sudah sering dilihat tetangga pergi berdua. Ibunya terkejut dan tampak tidak percaya. Malahan, dia tampak berkeberatan sebab anaknya belum rampung kuliahnya. Namun, akhirnya dia menerima usul saya, yakni mengizinkan anaknya dilamar.

Pada suatu siang, sekitar pukul 13.00, ibu sang mahasiswa pulang dari tempat kerja. Begitu sampai di rumah, dia bingung karena saya sudah berada di rumahnya. Sementara itu, anaknya juga di rumah. Yang membingungkannya lagi ada kesibukan istimewa: beberapa orang memasak istimewa dan dalam jumlah banyak. Ada tikar terhampar di ruang tamu. Teka-teki itu pun terjawab: akan ada tamu dari keluarga laki-laki yang akan melamar anaknya. Lamaran dan penentuan hari pernikahan pun berlangsung lancar.

Menjelang hari pernikahan tiba, ibu sang mahasiswa tampak sedih. Dia memikirkan kakak perempuan sang mahasiswa. Saya sangat memahaminya karena kakak perempuan sang mahasiswa itu belum menikah. Saya menyampaikan usul. Kakak perempuan sang mahasiswa itu tetap perlu diberi tahu. Ternyata, sayalah yang ditugasinya untuk keperluan itu.

Saya bertemu dan berbicara dengan kakak perempuan sang mahasiswa di Jakarta. Dia tampak terpukul, tetapi akhirnya mau menerima kenyataan. Pada awalnya, dia tidak akan pulang pada hari pernikahan adiknya. Namun, kemudian dia berpikir lain. Dia pulang juga.

Kakak perempuan sang mahasiswa saya minta singgah di rumah saya lebih dahulu. Saya merasa perlu mengetahui reaksi ibunya apakah sioap mental atau tidak jika kakak perempuan sang mahasiswa pulang. Ketika saya katakan kepada ibunya, "Sebenarnya kakaknya ingin pulang, tetapi demi menjaga perasaan ibu tidak pulang. Namun, jika ibu berkenan, dia pun akan pulang". Saya melihat ibunya sedih sekali. Lalu, saya melanjutkan, "Jika ibu berkenan dia pulang, insya-Allah nanti saya jemput dengan pesawat". Mendengarkan saya berkata demikian, ibunya mengizinkan kakak perempuan sang mahasiswa pulang.

Saya menghitung waktu. Empat jam setelah itu, waktu yang cukup wajar untuk perjalanan Magelang-Yogyakarta-Jakarta pergi-pulang, saya kembali bersama kakak perempuan sang mahasiswa. Suasana sangat mengharukan ketika kakak perempuan sang mahasiswa tiba di rumahnya. Suasana itu berubah menjadi tegang menjelang dan selama akad nikah berlangsung. Saya, adik sang mahasiswa, kakak perempuan sang mahasiswa, kakak-kakaknya yang lain mendekat rapat ibu sang mahasiswa. Akad nikah pun berlangsung. Ibu sang mahasiswa tampak dapat menerima kenyataan itu. Semua lega. Selesai akad nikah suasana berubah menjadi sangat mengharukan.

Peristiwa tersebut bagaikan pementasan drama. Saya, adik sang mahasiswa, kakak perempuan sang mahasiswa, ibunya, kakak-kakaknya yang adalah pemainnya. Dalam "pementasan" itu saya bahkan berperan ganda: penulis skenario, sutradara, dan pemain sekaligus. Yang saya mainkan dan

saya sutradarai adalah realitas kehidupan. Alhamdulillah! Semua pemain tunduk pada skenario dan arahan sutradara.

Terjadi goncangan sangat dahsyat! Usia keluarga muda itu baru dua tahun. Saya mendengar sang mahasiswa pulang ke rumah orang tuanya dengan anaknya karena terjadi perkecokan dengan suaminya. Timbul keinginan saya untuk klarifikasi. Ternyata benar, bahkan telah diputuskan untuk bercerai.

Saya berpikir keras mencarikannya solusi. Sang mahasiswa dan suaminya saya pertemukan di rumah saya pada malam hari. Mereka saya beri kesempatan untuk menjelaskan persoalan. Semua merasa benar. Semua ngotot: bercerai. Untuk melegakan kedua pihak, saya menyetujuinya. Pagi hari berikutnya, saya berkonsultasi dengan kepala KUA dan dosen AIK di IKIP Muhammadiyah Purworejo. Sikap saya berubah. Lebih baik saya berusaha keras mendamaikannya. Berhasil! Setahun kemudian, mereka punya anak yang kedua! Sampai sekarang mereka "rukun-rukun" saja! Alhamdulillah!

Berdasarkan pengalaman itu, saya berpendapat bahwa dunia ternyata kadang-kadang bagai panggung sandiwara seperti yang dikatakan Ahmad Albar. Dalam peristiwa itu saya menyutradarai pementasan realitas kehidupan. Ternyata pengalaman menyutradarai pementasan drama ikut mewarnainya. Sementara itu, dalam pementasan drama, sutradara tidak sekadar menyajikan realitas kehidupan semata, bahkan tidak pula sekadar menyajikan tiruan realitas. Kalaupun ada yang sama atau mirip dengan realitas, hal itu wajar karena proses kreatif dia tidak lepas dari realitas.

Berkenaan dengan hal itu, peristiwa yang disajikan di dalam drama pun bukan realitas semata dan bukan tiruan realitas. Teknik menyajikannya pun berbeda dengan realitas dan bukan tiruan realitas. Semuanya telah diolah melalui kreativitas imajinasi dan pikirannya. Itulah sebabnya kadang-kadang ada adegan yang tidak cocok sama sekali dengan realitas.

Kadang-kadang ada yang terasa berkebalikan dengan realitas. Kadang-kadang ada yang lebih hebat atau lebih intensif. Kadang-kadang pada tahap awalnya hanya merupakan "dunia mungkin" (*possible world*), tetapi akhirnya menjadi dunia nyata. Malahan, tidak jarang dunia nyata dicapai melalui tahap dunia mungkin yang berbentuk karya seni lebih dahulu.

## V. Penutup

Bermain drama, mengarang naskah drama, dan menyutradarai pementasan drama sesungguhnya dapat menjadi bekal bagi pembangunan karakter dan akhlak. Namun, pada pengamalannya hal itu terpulang pada kita. Jika menjadikan drama sebagai media berekspresi saja, kita hanya sampai pada kemampuan berekspresi. Akibatnya, ada pemain drama, sinetron, atau film yang selalu diberi peran (dalam sinetron, drama, atau film itu) sebagai ibu yang sangat arif menyikapi hidup, baik ketika suka maupun duka, tetapi dalam kehidupan nyata dia mengakhiri hayatnya secara tragis: bunuh diri. Ada pengarang drama yang berakhlak mulia dalam naskah dramanya, tetapi kehidupan nyatanya dia berakhlak sebaliknya. Ada sutradara yang menguasai berbagai ilmu, termasuk ilmu agama, tetapi hidupnya jauh dari pengamalan agamanya.

Jadi, kita mau menjadikan drama media pembangun karakter dan akhlak atau tidak? Jika ya, insya-Allah dapat. Jika menjadikannya hanya sebagai media berekspresi, peranan drama tentu saja hanya sebatas media berekspresi. *Wallahu 'alam bishawab!*

## Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad. 1987. *Technik Menulis Skenario Drama Pentas, Drama Radio, Drama Teve*. Surabaya: Bina Indra Karya.
- Anirun, Suyatna. 1990. "Suara, Kendaraan Imajinasi." Makalah disajikan dalam Lokakarya Pengembangan Teater di Perguruan Tinggi. Bandung: Unit Teater Mahasiswa IKIP Bandung.
- Brahim. 1968. *Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- C. Noer, Arifin. 1989. *Sumur Tanpa Dasar*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Eneste, Pamusuk. 1982. *Proses Kreatif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Fakhrudin, Mohammad. 1994. "Antara Realitas dan Imaji di dalam Drama" dalam *Surya*. Nomor 18, (Juni, V): 1-10.
- Fakhrudin, Mohammad. 1996. "Drama sebagai Media Dakwah." dalam *Surya*, Nomor 25 (Maret VII): 1-20.
- Hamzah, A. Ajib. 1985. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: Rosda.
- Harymawan, R.M.A. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda.
- Iskandar, Eddy D. 1999. *Panduan Praktis Menulis Skenario*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majalaya, Ismet. 1990. "Sang Aktor dan Tubuhnya." Makalah disajikan dalam Lokakarya Pengembangan Teater di Perguruan Tinggi. Bandung: Unit Teater Mahasiswa IKIP Bandung.
- Marx, Milton. (tanpa tahun). *The Enjoyment of Drama*. New York: Appleton-Century-Crofts, Inc.
- Padmodarmaya, Pramana. 1973. "Pola Pembinaan Seorang Pemeran" Semarang: KGTS.
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasmadji, R.H. 1984. *Teknik Menyutradarai Drama Konvensional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rendra, W.S. 1976. *Tentang Bermain Drama*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rosidi, Ajip. (ed.). 1976. *Pesta Seni*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Sani, Asrul. 1988. *Mahkamah*. Jakarta: Pustaka Karya Grafika Utama.
- Stanislavski. 1980. *Persayapan Seorang Aktor*. Terjemahan Asrul Sani. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tambajong, Jopi. 1981. *Dasar-Dasar Dramaturgi*. Bandung: Pustaka Prima.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.

Wellek, Rene & Austin Warren. (terjemahan Melani Budianto). 1990. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia.

Wijaya, Putu. 1990. "Naskah (Gagasan dan Pengalaman)" Makalah disajikan dalam Lokakarya Pengembangan Teater di Perguruan Tinggi. Bandung: Unit Teater Mahasiswa IKIP Bandung.